



KONSEPTUAL *FRAMEWORK* DALAM KRITIK SENI: KOLEKTIF INTERPRETASI KARYA SENI RUPA KONTEMPORER

Faizal Erlangga Makawi^{1*}

¹Pendidikan Seni Rupa, Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Makassar

¹faizal.erlangga@unm.ac.id

*Corresponding author

Dikirim: 02-11-2022

Direvisi: 02-12-2022

Diterima: 07-12-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir secara kritis mahasiswa pendidikan seni rupa ketika menginterpretasi karya seni rupa, dengan teori dari konseptual *framework*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif analisis menggunakan metode dari Freeman (1995) konseptual *framework* yang terdiri dari empat elemen yakni, seniman, karya seni, dunia dan audiens. Sumber dari data penelitian ini adalah: (1) Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa angkatan 2020 yang berada pada semester lima, dengan jumlah mahasiswa 16 Orang; dan (2) hasil observasi mahasiswa terhadap karya seni kontemporer karya Firman Djamil dengan teori konseptual *framework*. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang diaplikasikan adalah observasi secara kolektif dalam menginterpretasi karya seni rupa kontemporer secara kritis. Kemudian, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan Freeman (1995) *Framework*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Mahasiswa mampu menganalisis secara kritis karya kontemporer menggunakan Konseptual *Framework* secara kolektif; (2) Mahasiswa juga mampu mengkorelasi antara satu elemen dengan elemen lain dalam menafsirkan makna karya seni dan ;(3) Dengan metode ontologi realitas sosial, mahasiswa yang tidak terbiasa berpikir kritis, menjadi terbantu dalam berpikir kritis.

Kata Kunci: *Konseptual framework; Realitas Sosial; Kritik Seni; Pendidikan Seni Rupa; Kontemporer; Berpikir Kritis.*

Abstract

This research aims to understand the level of critical thinking of visual arts students when interpreting contemporary artwork collectively, utilizing the theory of the conceptual framework. The research used a qualitative research analysis utilizing Freeman's (1995) conceptual framework which consists of four agencies namely artist, artwork, world, and audience. The research data was collected from: (1) Visual arts students in the fifth-semester intake in 2020, with a total number of 16 students; and (2) results of students' observation with contemporary artwork by Firman Djamil utilizing the conceptual framework theory. Following this, my method of collecting the data is an observation of students' collective interpretation of contemporary artworks critically. The collected data is then analyzed with a Freeman (1995) framework. The result of this research shows; (1) Students are able to analyze critically when interpreting contemporary artwork collectively using the conceptual framework; (2) Students are also able to correlate between one agency to the other agencies when interpreting the meaning of the artwork and ; (3) with an ontology of realist theory, students are able to think critically even they are not used to think critically.

Keywords: *Conceptual framework; Social Reality; Art Criticism; Visual Arts Education; Contemporary; Critical Thinking.*

1. PENDAHULUAN

Interpretasi karya seni rupa dalam pembelajaran sering mengedepankan aspek non kognitif dalam memaknai karya seni rupa. Gherasim (2015) menjelaskan bahwa Danto, seorang kritikus seni dan filsuf, memiliki ketertarikan pada aspek kognitif dalam kritik seni, aspek kognitif yang menjadi ketertarikan dari Danto adalah peran dari *belief system* atau kepercayaan yang dipegang oleh seseorang dalam memaknai karya. Sejalan dengan pemikiran tersebut, dalam kritik seni sangat diperlukan sebuah metode yang mengedepankan aspek berpikir kritis, dan Danto *belief system* sangat sesuai dengan pendekatan tersebut. Maka dari itu, interpretasi karya seni membutuhkan pendekatan yang logis dan terstruktur secara sistematis, seperti mengetahui bagaimana cara berpikir seseorang saat menginterpretasi karya seni, apa yang mereka yakini, dan bagaimana tingkat kemampuan mereka pada tahapan berdasarkan usia mereka menurut penjelasan dari Maras (2018). Sehingga implementasi dalam dunia pendidikan tidak terbatas pada beberapa aspek mendasar saja, seperti hanya memperhatikan karya itu sendiri. Melainkan memahami bagaimana seseorang dalam memaknai karya seni dengan tingkatan pemahaman yang berbeda berdasarkan umur, keyakinan yang mereka pahami, dan pola pikir kritisnya. Akan tetapi, sangat sedikit diketahui tentang metode pembelajaran yang tepat dalam memaknai karya seni rupa, utamanya karya karya kontemporer masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan dalam menyediakan metode pembelajaran dalam menginterpretasi karya seni rupa yang lebih mengedepankan aspek berpikir kritis. Dengan menggunakan metode Konseptual *framework* sebagai epistemologi dari landasan berpikir ontologi realitas sosial dari Brown (2017). Konseptual *framework* adalah metode dalam menafsirkan makna dari karya seni berdasarkan empat aspek yakni, karya, seniman, audience dan dunia. Holmes (2012) lebih lanjut menjelaskan

bahwa dalam dalam kritik seni tiga aspek utama adalah model seni, seniman dan audiens yang terinspirasi dari Kuspit *normative*. Ketiga model tersebut adalah komponen inti dari konseptual *framework*. Bahkan dalam kajian *psychoanalysis* yang terinspirasi dari Sigmund Freud, *unconsciousness* atau alam bawa sadar, ketiga aspek ini pun mendapatkan perhatian yang besar. Kemudian, Bowman (2020) dalam penelitiannya mengemukakan pentingnya kolaborasi dari seniman dan kurator dalam membentuk komunikasi. Kedua entitas tersebut adalah elemen dari seniman dan audiens. Maka dari itu, kelebihan dari (Freeman, 1995) konseptual *framework* adalah dia membahas tidak hanya dua tau tiga elemen saja, melainkan membahas empat elemen penting dalam kritik seni.

Hal ini menjadi sangat penting, karena pola pengajaran pendidikan seni rupa, khususnya dalam menginterpretasikan karya seni cenderung menggunakan pola hafalan, ketertarikan personal dan bahkan otodidak. Metode seperti hapalan atau otodidak diaplikasikan tanpa berlandaskan metode berpikir kritis secara logis. Hal tersebut tentu hanya akan melemahkan pendidikan seni rupa secara tidak langsung, karena untuk beberapa orang itu bisa berhasil dan yang lainnya tidak. Kemudian, Demirel and Buyurgan (2017) dalam penelitiannya menemukan manfaat yang sangat besar dari metode belajar yang mengedepankan aspek berpikir kritis. Saat mengajar pendidikan seni rupa di sekolah, siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui kritik seni. Kemudian, siswa memperlihatkan sikap yang positif selama pembelajaran dan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan metode berpikir kritis sangat bermanfaat bagi mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menjabarkan metode dalam interpretasi karya seni dengan memperhatikan beberapa aspek yang berbeda dengan menggunakan metode konseptual *framework* (Freeman, 1995) dengan landasan berpikir atau sumber ilmu dari realitas sosial dari (Searle, 1995).

1.1 Realitas Sosial

Untuk memahami konsep epistemologi dalam pendidikan seni rupa, penting untuk mengetahui ontologi dari cabang ilmu pengetahuan tersebut terlebih dahulu. Maka dari itu, teori realitas sosial sebagai ontologi yang diaplikasikan oleh Searle (1995, 2000, 2006) sangat esensial dalam memahami pendekatan logis dalam memahami pengajaran pendidikan seni rupa. Teori dari Searle dapat disimpulkan sebagai implementasi dari teoritikal konstruk yang terdiri dari pikiran, bahasa dan artefak. Maras (2007:200) menambahkan bahwa ketiga faktor dari pikiran, bahasa dan artefak mewakili fondasi dari konseptual *framework* dalam memaknai karya seni. Pada pendidikan seni rupa, ide tersebut bisa diintegrasikan ke dalam konseptual *framework* dari Brown (2017). Realitas *framework* dari makna gambar, fakta objektif, atau statement yang benar tentang makna pada seni mungkin terletak pada pikiran intensional dan kepercayaan, properti gambar dan alasan saat menginterpretasi sebuah karya. Maka dari itu, dalam menafsirkan sebuah karya seni, penafsiran secara kolektif berdasarkan teori realitas sosial menjadi metode pembelajaran yang sangat menarik.

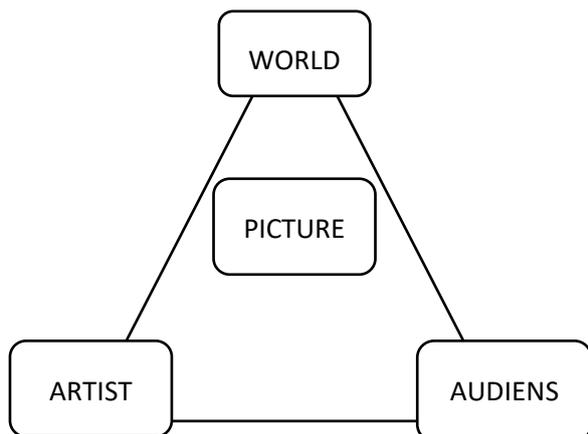
Dalam memaknai karya seni sebagai artefak dalam kaitannya dengan realitas sosial, pelajar perlu menginterpretasi karya secara bersamaan. Maras (2018) menunjukkan bahwa ketika siswa menginterpretasi karya seni secara bersama, mereka memaknai karya seni sebagai artefak. Hal tersebut berkontribusi dalam pengembangan konseptual *framework* atau sistem dari fakta dalam menilai makna dari karya seni. Selanjutnya, Maras (2018) menyebutkan bahwa memahami karya seni sebagai artefak bukanlah hal baru, dan mencerminkan kesadaran yang berkembang tentang bagaimana karya seni berfungsi sebagai objek dalam dunia seni dalam realitas sosial. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa, siswa belajar untuk menetapkan fungsi sosial pada karya seni dan menyelesaikannya dengan interpretasi kritis mereka saat menginterpretasi karya secara kolektif.

Oleh sebab itu, Identifikasi karya seni sebagai artefak disertai dengan kesadaran tentang bagaimana klaim kritis bisa menyesuaikan keadaan sosial. Yang pada akhirnya, mahasiswa belajar untuk melatih pola berpikir kritis saat sedang mengembangkan kemampuan penalaran rekursif atau penalaran yang repetitif. Dimana mahasiswa mengidentifikasi bahwa karya seni sebagai bentuk representasional keadaan yang ada pada realitas sosial hidup manusia.

Hasil dari konseptual *framework* adalah, tenaga pengajar akan mengajar dengan pendekatan yang logis dalam praktek, dan menyediakan aktivitas pembelajaran yang lebih menarik. Yakni dengan cara rekursif secara kolaboratif dalam menginterpretasi karya seni kontemporer (Maras 2018). Dengan berpikir secara logis, seorang pengajar tidak hanya mengajar dengan metode praktek untuk pendidikan seni rupa, namun bisa mengembangkan teori berdasarkan ketiga aspek terpenting dalam menafsirkan karya seni yakni, pengembangan literatur dengan membaca sejarah seni rupa, mengkritik karya seni rupa dengan metode konseptual *framework* lalu membuat karya seni rupa. Inilah yang dimaksud dengan berpikir secara kritis, namun fokus penelitian kali ini adalah terkhusus untuk mengkaji penerapan konseptual *framework* dalam pembelajaran mata kuliah Kritik Seni secara lebih mendalam.

1.2 Konseptual *Framework*

Konseptual *Framework* adalah pendekatan yang logis yang diimplementasikan dari teori realis. Teori ini sangatlah bermanfaat karena berbicara tentang peran dari entitas yang berbeda di dunia seni. Entitas yang dimaksud adalah karya seni, seniman, audiens dan dunia. Menurut Brown (2017, p. 143), konseptual *framework* memberikan pendekatan yang logis dalam memahami makna dari karya seni melalui entitas berbeda.



Gambar 1. Konseptual *Framework* oleh Freeman (1995).

Konseptual *framework* menstimulasi pertanyaan pertanyaan yang berhubungan dengan elemen-elemen dalam seni, yang sangat berguna untuk memahami karya seni. Adapun penjelasan rinci dari keempat elemen tersebut adalah: yang pertama adalah seniman, seniman adalah orang yang membuat karya seni. Kemudian, karya seni adalah objek karya seni yang dibuat oleh seniman. Ketiga adalah dunia, dunia adalah masa dimana seniman hidup yang merefleksikan karyanya. Dan keempat adalah audiens atau penikmat seni adalah orang yang memaknai karya seni.

Hubungan antara keempat elemen pada hakikatnya saling berhubungan satu sama lain. Sebagai contohnya, seniman membuat karya seni yang merefleksikan dunia sekitarnya, atau audiens melihat karya seni dan mengaplikasikannya pada dunia mereka tinggal, dan ini bisa jadi dunia mempengaruhi bagaimana audiens menginterpretasi karya seni. Jadi pada dasarnya, elemen saling berhubungan satu sama lain, dan koneksinya sangat penting untuk menganalisa karya seni secara kritis dan mengidentifikasi makna dari karya seni. Sehingga, elemen saling berkaitan dan bisa di kembangkan untuk menganalisa karya seni lebih dalam dan mendetail.

Dalam implementasi pendidikan seni rupa di sekolah, teori konseptual *framework* sangat relevan berdasarkan tingkat usia dan kedalaman materi khususnya kajian kritik. Maras (2010) menemukan bahwa siswa cukup tangkas dalam mengidentifikasi

kritikal teori, saat memahami fungsi dan peran dari karya seni, seniman, audiens dan kepentingan representasional dalam domain seni. Hal ini juga didukung oleh (Judith 2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa anak-anak melihat karya seni berdasarkan selera warna dan bentuk dari karya seni tersebut. Dan seiring berkembangnya umur anak, mereka melihat karya seni sebagai produk dari pilihan seniman yang dipengaruhi oleh dunia. Dengan demikian, teori konseptual *framework* sesuai dengan proses perkembangan siswa dalam memahami karya seni secara kritis. Teori ini juga merefleksikan keyakinan terstruktur yang dipegang teguh oleh masyarakat di dunia seni.

Konseptual *framework* merefleksikan struktur yang diyakini masyarakat dalam dunia seni. Audiens menginterpretasikan karya seni, dan seniman sadar akan audiens. Dalam kajian konseptual *framework*, seniman adalah produk dari budaya, begitu juga dengan penikmat seni, karena setiap pelaku memberikan interpretasi yang berbeda pada karya seni. Karya seni adalah pusat dalam kehidupan seniman, tapi tidak statik, karena seniman dapat diinterpretasikan lagi pada waktu mendatang. Waktu memberikan pengaruh dalam karya seni. Sedangkan audiens bisa mempengaruhi proses dalam berkarya seni, begitupun kritikus. Kritikus dan audiens memberikan tingkatan yang lebih tinggi dalam menginterpretasi karya.

Jadi intinya adalah metode konseptual *framework* memberikan ruang diskusi bagi pelajar untuk mempelajari, merespon dan membuat karya seni dalam sudut pandang berbeda (Judith 2016). Dan Konseptual *framework* menjadi solusi bagi interpretasi yang lemah akan karya seni yang dipandang dari segi objektivitas, subjektivitas atau permasalahan teknis belaka.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dari Freeman 1995 *framework* untuk memahami pola pikir siswa dalam menginterpretasi karya seni

secara kolektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pendekatan terbaik dalam mengklasifikasi pemahaman siswa dalam memaknai karya seni apakah berada pada level yang awam atau yang lebih kritis. Menurut Cohen (2017) penelitian kualitatif mempertimbangkan proses pemakanan manusia yang secara aktif membentuk makna berdasarkan situasi-situasi yang masuk akal dari dunia dan interpretasi mereka.

Fokus dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh informasi yang kaya dari partisipan-partisipan berdasarkan ketertarikan mereka dan fenomena tertulis dibandingkan angka-angka. Lebih dalam lagi, para pelajar akan menginterpretasikan karya seni dari seniman kontemporer. Dalam Freeman (1995, p. 137) mengatakan bahwa pelajar diperlihatkan gambar gambar, dan diajak untuk mengutarakan pemahaman dan reaksi mereka secara verbal untuk memberi justifikasi saat melihat karya. Hal ini memberikan ruang bagi pelajar untuk mengenal metode teori konseptual, lebih rinci lagi untuk menganalisa pola kualitatif dalam pemahaman mereka. Interpretasi secara kolaboratif dari mahasiswa nantinya akan dianalisis untuk menentukan tingkat berpikir kritis mereka dengan metode konseptual *framework*.

Partisipan dalam penelitian ini berfokus pada mahasiswa pendidikan seni rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar angkatan 2020 berjumlah 16 orang, yang sedang mengambil mata kuliah kritik seni pada semester V. Penelitian ini berusaha untuk menganalisa bagaimana mahasiswa tersebut menginterpretasi karya seni dengan teori dari *theoretical framework*. Menurut Maras (2007) saat bertambahnya usia dari pelajar, tingkat berpikir kritis mereka akan berkembang saat menginterpretasi karya seni.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan metode berupa observasi hasil kritik seni mahasiswa di kelas. Mahasiswa akan menginterpretasi karya seniman Firman Djamil, seniman kontemporer asal Makassar. Dalam sesi

interpretasi karya seni, mahasiswa menginterpretasi secara kolaboratif karya seni, pada sesi ini mereka membuat interpretasi yang dibekali pemahaman tentang konseptual *framework*. Jadi mereka akan mengkritik karya seni secara kritis berdasarkan elemen elemen yang ada.

Sayangnya dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa kekurangan dari segi pengumpulan data, yakni saat mahasiswa mengkritik karya, mahasiswa cenderung pasif dan nampak ragu-ragu dalam menulis mengutarakan pendapat mereka. Hal ini karena saat mahasiswa membuat interpretasi, mereka mungkin tidak terlatih dalam berpikir kritis.

Dalam analisis data, penulis menggunakan peta pola konseptual dalam memahami pola pikir mahasiswa dengan menggunakan metode konseptual *framework* sebagai alat bantu penulis. Freeman's *Framework* ini akan menjadi model analisis dalam mengidentifikasi topik dan komen komen dari tulisan mahasiswa. Dengan *framework* ini kemudian penulis akan menganalisis bagaimana mahasiswa mendistribusikan pola pikir mereka pada keempat elemen elemen dari konseptual *framework* saat membuat penilaian tentang makna dari karya seni.

Dari metode ini, penulis bisa melihat pola analisa dari mahasiswa. Mahasiswa akan dianalisa ke dalam empat kategori elemen yakni karya seni, seniman, dunia dan audiens. Kemudian, nama dari setiap partisipan akan diganti dengan anonim diganti dengan kode kode seperti 1A, 1B dan seterusnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Interpretasi Mahasiswa Angkatan 2020 Pendidikan Seni Rupa FSD UNM terhadap karya Kontemporer Firman Djamil berjudul *The Insider Voice Come Up* (2004)

Tulisan ini dimulai dengan pembahasan pentingnya realitas sosial dalam menginterpretasi karya seni. Dimana fokus dari penelitian ini adalah metode

pembelajaran dalam memaknai karya seni rupa, dengan lebih mengedepankan aspek berpikir kritis mahasiswa. Dengan menggunakan metode Konseptual *framework* sebagai epistemologi dari landasan berpikir ontologi realitas sosial dari Brown (2017).

Teori realitas sosial sebagai ontologi atau sumber dari keilmuan dalam menciptakan konseptual *framework* yang digunakan untuk mengkritik karya seni kali ini. Sehingga konseptual *framework* yang ditawarkan pada teori ini digunakan untuk memahami karya seni secara lebih efektif. Selanjutnya, dalam metode penelitian ini penulis menjabarkan desain dan metode dan juga pendekatan yang penulis gunakan. Dan pada bagian hasil dan pembahasan ini, penulis menjabarkan performa mahasiswa dalam menginterpretasi karya seni kontemporer secara kritis. Selanjutnya, hasil dan pembahasan akan menjabarkan letak kecenderungan mahasiswa dalam menginterpretasi karya seni dalam metode konseptual *framework*. Yang terakhir adalah komparasi antara hasil dari penelitian ini dan hasil dari penelitian sebelumnya pada keilmuan ini.

Saat Mahasiswa diminta untuk menginterpretasi karya seni yang berjudul *The Insider Voice Come Up* (2004), dari Firman Djamil, seniman kontemporer, yang berasal dari Sulawesi Selatan. Mahasiswa mampu secara kolaboratif menginterpretasi dari keempat elemen konseptual *framework* secara baik. Mahasiswa diminta untuk menjelaskan makna dari karya seni secara berurut berdasarkan keempat elemen dari konseptual *framework* yang terdiri dari karya seni, seniman, dunia dan audiens.

3.1.2. Hasil observasi pada elemen Karya Seni

“1A: Ini adalah karya Seni Patung instalasi, adapun material yang digunakan adalah batu yang ditumpuk tumpuk sehingga membentuk sebuah lingkaran.

Selain itu, batunya juga beraneka ukuran ada yang besar, sedang dan ada yang kecil.”

“1B: Karya ini kalau tidak salah berjudul pendobrak dijalan setapak. Disini ada unsur unsur dimana seniman menggambarkan kehidupan sehari hari, karena gaya dari penyusunan segi patung. Karena orang tua dulu saat menyusun batu masih susah, tidak ada perekatnya, hanya menggunakan putih telur. Ada esensi yang diambil dari karya ini.”

3.1.3 Hasil observasi pada elemen Seniman

“1A: Menurut dari yang saya interpretasikan, Firman Djamil lahir di Bone 15 february tahun 1988. Pendidikan yang ditempuh di IKIP Ujung Pandang, Pendidikan Seni Rupa, Kemudian melanjutkan master nya di ISI Yogyakarta, karya dari Firman Djamil itu memiliki ciri khas berupa patung dan instalasi, dengan tema utama yang menghasilkan karya berupa lukisan bernilai nilai filsafat dari naskah kuno berupa LagaLigo. Adapun Peran dari naskah kuno seperti dalam menyampaikan sejarah dan naskah kuno melalui karya karya agar masyarakat masih mengingat naskah kuno seperti lagaligo.”

“1C : menurut saya karya Firman Djamil itu seperti karya karya yang masa lampau, seperti membuat karya agar orang saat ini mengetahui sejarah yang telah lalu.”

“1D: Firman Djamil, di salah satu karyanya, dia ingin menyampaikan kritik sosial terhadap pembangunan yang ada di Makassar, tidak memperhatikan lingkungan. Karya karyanya itu untuk menyinggung orang-orang, karena kesadaran orang orang masih kurang.”

“1E: Rata rata karya dari Firman Djamil sebagai bentuk protes ke Pemerintah atas apa yang terjadi di lingkungan, seperti pembangunan yang diungkapkan dalam bentuk karya. Dalam bentuk karya karena mungkin seperti itu dia sebagai seniman cara mengungkapkannya.”

“1B: Dilihat dari semua karyanya, seperti yang disampaikan oleh teman-teman lainnya itu betul, semua karya yang hebat lahir dari keresahan. Keresahan seorang seniman itu lahir dari pemerintah, oknum oknum, dan ingin mengkritisi.”

3.1.4. Hasil observasi pada elemen Dunia

“1F: Seperti yang saya lihat, seniman seperti membawa kita ke zaman prasejarah, seperti lukisan altar, Lukisan leang leang yang ada di Goa. Alasannya mungkin seniman mau memperkenalkan tentang inilah yang kita miliki di Sulawesi Selatan. Jadi beliau ingin memancing”.

3.1.5 Hasil observasi pada elemen Audiens

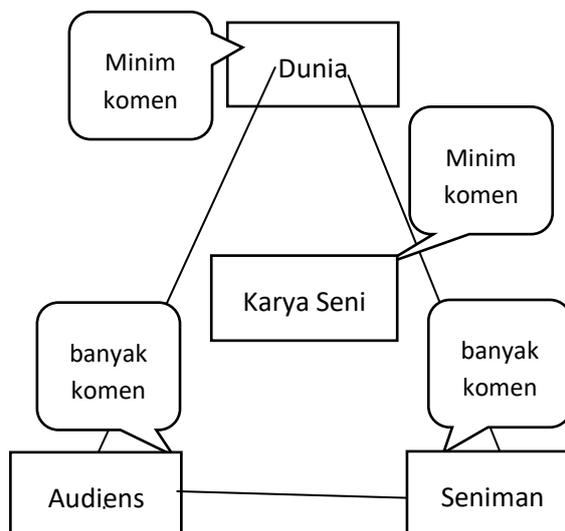
“1G: Seperti yang dijelaskan oleh teman teman, Firman Djamil dalam memperkenalkan karya tidak dengan Cuma Cuma, tapi memiliki maksud tertentu. Kita tahu Firman Djamil karya instalasinya seperti batu dan bambu, seperti karya yang satu ini menggunakan batu, pasti memiliki makna tersendiri. Dia ingin memperkenalkan kembali. Menurut referensi saya dia ingin menargetkan audiens ke Sulawesi Selatan. Dia lebih mengedepankan saat berkarya.”

“1H: Masalah esensi ide dalam berkarya, misal seniman dan praktisi ketika berkarya yang penting adalah esensi idenya. Ada peran dari audiens seperti lewat karya karya tentang kritik sosial.”

“1I: menurut saya, seniman atau praktisi seni pasti beliau juga menerima pendapat dari orang orang, misal seniman seniman lain. Kalau esensi karya pasti dari diri beliau sendiri. Kalau untuk audiens seperti praktisi seni mungkin..... menjadi ciri khas beliau sendiri. Ciri khasnya lebih mengkritik sosial dalam bentuk seni instalasi.”

“1J: Memberi pengaruh, untuk karyanya yang berjudul menggantung air, menurut masyarakat ini mengandung kritik sosial, secara tanpa sadar menyinggung kondisi air yang ada di Jakarta.”

Mahasiswa secara umum memiliki interpretasi yang lebih banyak pada elemen Seniman dan Audiens. Sedangkan elemen Karya seni dan Dunia untuk karya kontemporer ini masih cenderung terbatas. Kemudian, mahasiswa mampu mendeskripsikan karya secara kolektif dengan sangat baik dan mampu menggali ide ide penting dari karya dengan mengesankan. Mahasiswa mendemonstrasikan pola pikir secara kritis dan logis. Selain itu mahasiswa juga mampu mendeskripsikan karya seni kontemporer berdasarkan semua elemen dari konseptual *framework*. Akan tetapi, mahasiswa dalam menjabarkan pemahaman mereka cenderung malu dan tertutup. Maka dari itu, dibutuhkan metode untuk memancing mahasiswa agar mampu mengutarakan apa yang mereka pahami.



Gambar 2. Representasi Karya Seni oleh Mahasiswa Pend. Seni Rupa FSD UNM Angkatan 2020.

3.1.6. Elemen yang digunakan oleh mahasiswa dalam menginterpretasikan karya seni

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan kemampuan menginterpretasi karya seni menggunakan keempat elemen, akan tetapi terkhusus elemen dunia, mahasiswa masih sangat minim dalam menginterpretasikannya. Saat mahasiswa menjelaskan tentang elemen dari karya seni, salah satu mahasiswa mengatakan “Disini ada unsur unsur

dimana seniman menggambarkan kehidupan sehari hari, karena gaya dari penyusunan segi patung. Karena orang tua dulu saat menyusun batu masih susah, tidak ada perekatnya, hanya menggunakan putih telur. Ada esensi yang diambil dari karya ini". Komen ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa yang sudah sangat dalam dengan mengaitkan aspek elemen karya seni dan mampu menghubungkan pada aspek makna kebudayaan orang terdahulu yang memiliki pesan mendalam.

Yang kedua, pada hasil elemen seniman, mahasiswa mengatakan "karya dari Firman Djamil itu memiliki ciri khas berupa patung dan instalasi, dengan tema utama yang menghasilkan karya berupa lukisan bernilai nilai filsafat dari naskah kuno berupa *LagaLigo*. Adapun Peran dari naskah kuno seperti dalam menyampaikan sejarah dan naskah kuno melalui karya karya agar masyarakat masih mengingat naskah kuno seperti *lagaligo*." Kemudian mahasiswa yang lain menambahkan "Firman Djamil, di salah satu karyanya, dia ingin menyampaikan kritik sosial terhadap pembangunan yang ada di Makassar, tidak memperhatikan lingkungan. Karya karyanya itu untuk menyinggung orang-orang, karena kesadaran orang orang masih kurang." Dari hasil interpretasi karya tersebut, mahasiswa mampu menggali latar belakang seniman dalam berkarya, aspek aspek apa saja yang membuat seniman tersebut membuat karya seperti itu, mulai dari alat dan media yang digunakan oleh seniman. Kemudian, mahasiswa juga nampak menghubungkan aspek dunia ke dalam interpretasi elemen seniman. Nampaknya mahasiswa dalam menginterpretasi memiliki kemampuan untuk menghubungkan beberapa elemen dalam menjelaskan karya seni.

Yang ketiga adalah elemen dunia, pada elemen dunia ini hasil interpretasi mahasiswa terbatas saat ditanya spesifik mengenai peran elemen dunia atau pengaruh dunia tempat sang seniman berkarya. Satu mahasiswa memberikan pendapat sebagai berikut "seniman seperti membawa kita ke zaman prasejarah, seperti lukisan altar,

Lukisan leang leang yang ada di Goa. Alasannya mungkin seniman mau memperkenalkan tentang inilah yang kita miliki di Sulawesi Selatan. Jadi beliau ingin memancing." Komentari ini nampak dengan jelas mendeskripsikan bahwa seniman sangat letak kaitannya dengan kebudayaan dalam berkarya, yang merupakan bentuk dari elemen dunia, dunia tempat sang seniman lahir dan besar adalah tempat yang kuat kebudayaannya dan direpresentasikan kedalam karya. Kemudian, komentar ini juga menyinggung secara aspek dari elemen audiens, dimana seniman berkarya bertujuan untuk memberikan pesan tersirat kepada seniman lainnya.

Yang keempat, elemen audiens. Pada elemen ini sebagian mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam mengkritik karya, adapun komentar dari mahasiswa sebagai berikut "Dia ingin memperkenalkan kembali. Menurut referensi saya dia ingin menargetkan audiens ke Sulawesi Selatan. Dia lebih mengedepankan saat berkarya." Kemudian ditambahkan lagi "Memberi pengaruh, untuk karyanya yang berjudul menggantung air, menurut masyarakat ini mengandung kritik sosial, secara tanpa sadar menyinggung kondisi air yang ada di Jakarta." Komentari ini mewakili elemen audiens dari dua sudut pandang yang berbeda namun sesuai dengan konteks.

Bukti dari hasil observasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Seni Rupa FSD UNM, mampu menginterpretasi karya seni secara kritis dengan pemikiran yang sangat baik dan tepat. Mahasiswa juga mampu mengkritik karya seni secara kritis dengan menggunakan metode konseptual *framework*. Kemudian, mahasiswa secara bergantian dan secara merata mampu memahami dan memaknai karya seni ketika metode konseptual *framework* diaplikasikan.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini menginvestigasi cara berpikir mahasiswa Pendidikan Seni Rupa FSD UNM angkatan 2020 pada semester lima dalam mengkritik karya seni.

Investigasi dilakukan pada mahasiswa dilakukan secara kolektif pada satu kelas yang mengambil mata kuliah Kritik Seni. Adapun literatur dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan koneksi antara realitas sosial sebagai ontologi atau cabang ilmu sebagai landasan berpikir, yang kemudian menjadi sumber dari implementasi epistemologi berpikir konseptual *framework*. Penulis juga melampirkan tulisan terkait dengan implementasi dari teori ini kedalam kurikulum di New South Wales Sydney Australia sebagai pembandingan akan teori teori sebelumnya yang ditulis oleh Maras (2018a; 2018b; 2010) dan Brown (2017) yang merupakan pembuat dari kurikulum dan juga ahli yang mengembangkan keilmuan ini. Yang kemudian, dari perjalanan tersebut penulis meneliti untuk pertama kali tentang kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Sulawesi Selatan dengan menggunakan Konseptual *Framework* dari Freeman. Dari penelitian ini penulis menemukan tiga hal penting yakni:

Pertama, mahasiswa menunjukkan kemampuan menganalisa karya seni kontemporer Firman Djamil dengan menggunakan keempat konseptual *framework* secara kolektif, namun hanya mampu mendeskripsikan tiga elemen dengan komentar yang baik secara kritis, ketiga elemen tersebut adalah seniman, audiens dan karya seni. Namun untuk elemen dunia mahasiswa mendeskripsikan secara implisit dan minim akan komentar. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dari Maras (2018a) contoh diskusi dari pertukaran kritikal antara seorang guru yang ahli dan murid di kelasnya menunjukkan kritikal elemen terbentuk dari kritikal investigasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM.

Kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan antara satu elemen dan elemen lain saat memaknai karya berada pada kemampuan yang sangat baik, yakni mereka mampu melihat benang merah antara elemen dunia dan elemen audiens. Hal ini sangatlah baik mengingat pada

penelitian ini peneliti belum terfokus ke arah tersebut dikarenakan tidak ingin memberikan skema berpikir yang terlalu berat kepada mahasiswa. Akan tetapi penelitian ini menunjukkan mahasiswa sudah mampu dan siap mendeskripsikan karya secara fleksibel. Temuan ini menjadi penting karena mendukung perkembangan dari implementasi konseptual *framework* tentang manfaat dari konseptual *framework* dalam pendidikan seni rupa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis (Briggs, 2016).

Ketiga, mahasiswa dalam mendeskripsikan karya seni masih terkesan malu dan belum memiliki kebiasaan dalam berpikir kritis. Dalam penelitian ini penulis membuat skema dan metode berdiskusi yang mampu membuat mahasiswa mengutarakan isi pikirannya yang kritis dengan sukses. Namun secara umum kultur dan budaya mahasiswa di Sulawesi Selatan khususnya di Program Studi di FSD UNM belum terbiasa dalam mengimplementasikan pola pikir kritis khususnya dalam mengkritik karya seni. Penelitian ini berdasarkan ontologi realitas sosial yang mendukung implementasi berpikir kritis. Dalam penelitian sebelumnya oleh Maras (2018b) menyimpulkan bahwa peran dari intensi dan ontologi dari seni, merepresentasikan pemahaman, kepercayaan tentang seni dan kemampuan bernalar sebagai faktor faktor dalam pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa secara kritis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang diajukan, penelitian ini membuktikan bahwa ketika mahasiswa mendeskripsikan karya seni dengan metode konseptual *framework*, mereka mampu menafsirkan karya secara kritis. Hal ini menjadi bukti yang penting, bahwa dalam pembelajaran Kritik Seni pada Pendidikan Seni Rupa FSD UNM, konseptual *framework* menjadi metode mengkritik karya seni yang sangat ampuh dalam mengembangkan pola berpikir mahasiswa secara kritis. Dalam penelitian

ini terdapat tiga kesimpulan yakni: pertama, mahasiswa mampu mengimplementasikan konseptual *framework* terkhusus pada ketiga elemen Seniman, Audiens, dan karya seni. Namun untuk elemen dari dunia masih dalam tahap perkembangan karena minimnya komentar mahasiswa terkait elemen ini. Kedua, mahasiswa mampu menghubungkan antara satu elemen dengan elemen yang lainnya. Hal ini merupakan temuan yang menarik karena mahasiswa mampu mengkritisi karya dengan fleksibel tanpa terbatas antara satu elemen dengan elemen lain, melainkan menyatukannya menjadi satu pemahaman yang menarik secara kolektif. ketiga, kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis masih cenderung terbatas karena banyaknya mahasiswa yang malu dalam mengutarakan isi pikirannya, tapi dengan metode ontologi dari realitas sosial yang membantu mahasiswa dalam bernalar dan berpikir kritis, mahasiswa dapat dipancing untuk mengutarakan isi pikirannya secara kritis. Maka dari itu, dari penelitian ini penulis mengajukan teori konseptual *framework* untuk diimplementasikan kedalam pembelajaran mata kuliah Kritik Seni.

4.2. Saran

Teori dari realitas sosial sebagai landasan berpikir metode konseptual *framework* adalah metode yang sangat efektif dalam pembelajaran kritik seni. Implementasi dari teori ini sudah diaplikasikan secara menyeluruh di New South Wales Australia dengan sukses (Maras, 2018). Karena teori ini mampu meningkatkan pola pikir mahasiswa secara kritis dalam memaknai karya seni, sehingga ketika mahasiswa membuat karya seni, mereka mampu memikirkan konsep dan ide yang mendalam dari hasil kajian mereka. Bagi pembelajaran di Sulawesi Selatan, ini akan sangat penting untuk diimplementasikan, karena pada umumnya pembelajaran pendidikan seni belum menyentuh aspek berpikir kritis dalam

pengajaran. Hal ini menjadi sangat penting, karena untuk mengembangkan kemampuan kognitif mahasiswa dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Bowman, M. (2020). The Work of Art Criticism: Collaboration, Communication, Community. *Arts*, 9(4), 101. <https://doi.org/10.3390/arts9040101>
- Brown, N. C. M. (2017). *The Frames and Relational Aesthetics*. (In: Studies in Philosophical Realism in Art, Design and Education. Landscapes: The Arts, Aesthetics, and Education,). 20 (pp. 137-146). Springer, Cham.
- Cohen, L. (2017). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Demirel, İ. N., & Buyurgan, S. (2017). Analysing the Relationship between Critical Thinking Skills and Problem Behaviours of Children at Social Risk through Visual Arts Education. *TED EĞİTİM VE BİLİM*. <https://doi.org/10.15390/EB.2017.6389>
- Freeman, N. H. (1995). *The emergence of a framework theory of pictorial reasoning* (in Lange-Kuttner&G.V. Thomas [Eds]Drawing and Looking: Theoretical Approaches to Pictorial Representation in Children.). New York: Harvester Wheatsheaf, pp.135-156.
- Gherasim, G. C. (2015). American Art Criticism between the Cultural and the Ideological (II). *American, British and Canadian Studies Journal*, 25(1), 20–36. <https://doi.org/10.1515/abcsj-2015-0006>
- Holmes, L. (2012). Perversion and pathology: A critique of

- psychoanalytic criticism in art. *Journal of Aesthetics & Culture*, 4(1), 19038. <https://doi.org/10.3402/jac.v4i0.19038>
- Judith, B. (2016). Interpreting the Frames and the Conceptual *Framework: A Visual Arts Teacher's Implementation of the New South Wales Visual Arts Syllabi Constructs Within Classroom Practice*. *Art Education*, 69(2), 27–37. <https://doi.org/10.1080/00043125.2016.1141650>
- Maras, K. (2007). *Creativity, theory building and art learning* (in in J. Butcher and L. McDonald [Eds] *Making a Difference: Challenges for Teachers, Teaching and Teacher Education*). Rotterdam: Sense, pp. 110-123.
- Maras, K. (2010). *Age-Related Shifts In The Theoretical Constraints Underlying Children's Critical Reasoning in Art*. 33(1), 9.
- Maras, K. (2018a). Mind, Language and Artworks as Real Constraints on Students' Critical Reasoning about Meaning in Art. *International Journal of Art & Design Education*, 37(3), 530–540. <https://doi.org/10.1111/jade.12152>
- Maras, K. (2018b). A Realist Account of Critical Agency in Art Criticism in Art and Design Education. *International Journal of Art & Design Education*, 37(4), 599–610. <https://doi.org/10.1111/jade.12206>
- Searle, J. R. (1995). *The Construction of Social Reality*. New York: Free Press.
- Searle, J. R. (2000). *Mind, Language and Society*. London: Phoenix.
- Searle, J. R. (2006). Social ontology: Some basic principles. *Anthropological Theory*, 6(1), 12–29. <https://doi.org/10.1177/1463499606061731>